

ETIKA KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN: KAJIAN SURAT AL-KAHFI AYAT 60–70

Hazrullah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: hazrullah@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

The communication ethics in education contained in Surah Al-Kahf verses 60–70 are closely related to the story of the journey of Prophet Moses (Musa) and Al-Khidr. As the primary source of guidance for Muslims, the Qur'an not only contains teachings on faith and worship but also provides communication principles that are highly relevant to the educational process. The interaction between Prophet Moses and Al-Khidr illustrates a relationship between teacher and learner that is rich in ethical communication values, including respect, patience, humility, openness to knowledge, and the use of polite and educational language. This study employs a library research method using a thematic exegesis (maudhu'i) approach. The findings reveal several principles of communication ethics in education that can be implemented in the learning process, namely: (1) communication based on the intention to seek knowledge and truth; (2) humility (tawadhu') of learners toward educators; (3) patience in receiving and understanding knowledge; (4) the use of polite language that respects others; (5) the provision of explanations in a wise and gradual manner by educators; and (6) the importance of dialogue as a medium for knowledge transfer and character building. These values demonstrate that effective communication in education is not merely oriented toward the transmission of information but also toward the development of students' morals, character, and personality.

Keywords: *Communication Ethics, Islamic Education, Surah Al-Kahf, Prophet Moses (Musa), Al-Khidr.*

ABSTRAK

Etika komunikasi dalam pendidikan yang terkandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–70, berkaitan dengan kisah perjalanan Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak hanya memuat ajaran akidah dan ibadah, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang relevan dalam proses pendidikan. Kisah interaksi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir menggambarkan hubungan pendidik dan peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai etika komunikasi, diantaranya sikap hormat, kesabaran, kerendahan hati, keterbukaan terhadap ilmu, serta penggunaan bahasa yang santun dan edukatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip etika komunikasi dalam pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) komunikasi yang dilandasi niat mencari ilmu dan kebenaran; (2) sikap tawadhu' atau rendah hati peserta didik terhadap pendidik; (3) kesabaran dalam menerima dan memahami ilmu; (4) penggunaan bahasa yang santun dan menghargai lawan bicara; (5) pemberian penjelasan secara bijaksana dan bertahap oleh pendidik; serta (6) pentingnya dialog sebagai sarana transfer ilmu dan pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Pendidikan Islam, Surat Al-Kahfi, Nabi Musa, Nabi Khidir.

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang memberikan tuntunan secara komprehensif bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablun minallāh*) maupun hubungan sesama manusia (*hablun*

minannās). Ajaran Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah dan muamalah, tetapi juga memberikan pedoman yang jelas mengenai akhlak, etika, dan tata cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan sosial, menanamkan nilai-nilai kebaikan, serta mewujudkan kehidupan yang harmonis dan berkeadaban. Oleh sebab itu, etika komunikasi menempati posisi yang sangat strategis dalam ajaran Islam dan harus diterapkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia Pendidikan

Etika komunikasi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan penyampaian pesan, tetapi juga menekankan dimensi moral dan spiritual yang melandasinya. Komunikasi yang baik harus dibangun di atas nilai-nilai kejujuran (*ṣidq*), kelembutan (*rifq*), kesantunan, kebijaksanaan (*ḥikmah*), tanggung jawab, serta penghormatan terhadap lawan bicara. Setiap individu dituntut untuk menjaga lisannya dari perkataan yang dapat menimbulkan kebencian, permusuhan, fitnah, maupun kesalahpahaman. Sebaliknya, komunikasi hendaknya digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan, mempererat ukhuwah, menyelesaikan konflik secara damai, serta membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya komunikasi yang baik dan beretika. Banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berkata benar (*qaulan ṣadīdan*), berbicara dengan lemah lembut (*qaulan layyīnan*), menggunakan perkataan yang baik (*qaulan ma'rūfan*), serta bertanggung jawab atas setiap ucapan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan bagian dari ibadah yang memiliki dimensi etis, moral, dan spiritual. Dengan demikian, setiap bentuk komunikasi harus dilandasi oleh nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam agar dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Salah satu kisah Al-Qur'an yang mengandung pelajaran mendalam mengenai etika komunikasi dalam pendidikan adalah kisah perjalanan Nabi Musa a.s. dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir a.s. yang termuat dalam Surat Al-Kahf ayat 60–70. Kisah ini menggambarkan hubungan antara seorang pencari ilmu dengan seorang guru yang diberikan ilmu khusus oleh Allah Swt. Melalui dialog yang terjadi antara keduanya, Al-Qur'an menyajikan berbagai nilai pendidikan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Kisah tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya

ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik.

Salah satu nilai etika komunikasi yang paling menonjol dalam kisah tersebut adalah sikap *tawadhu*’ atau rendah hati dalam menuntut ilmu. Meskipun Nabi Musa a.s. merupakan seorang rasul yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah Swt., beliau tetap menunjukkan kerendahan hati ketika meminta izin untuk belajar kepada Nabi Khidir a.s. Sikap hormat dan kesediaan untuk belajar dari orang lain menjadi bukti bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh oleh mereka yang memiliki kerendahan hati. Nilai ini sangat penting dalam dunia pendidikan karena sikap merasa paling benar atau paling mengetahui sering kali menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

Selain sikap *tawadhu*’, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir juga mengajarkan pentingnya kesungguhan dan ketekunan dalam mencari ilmu. Nabi Musa a.s. rela melakukan perjalanan yang panjang dan penuh tantangan demi memperoleh pengetahuan yang belum dimilikinya. Perjuangan tersebut menunjukkan bahwa ilmu tidak dapat diraih secara instan, melainkan memerlukan kesungguhan, pengorbanan, dan komitmen yang kuat. Dalam konteks pendidikan modern, semangat belajar yang tinggi merupakan modal utama bagi peserta didik untuk mencapai keberhasilan akademik sekaligus membangun hubungan komunikasi yang aktif dan produktif dengan pendidiknya.

Nilai etika komunikasi berikutnya yang dapat ditemukan dalam kisah tersebut adalah kesabaran. Sebelum memulai perjalanan, Nabi Khidir a.s. telah mengingatkan Nabi Musa a.s. tentang pentingnya bersabar dalam menghadapi hal-hal yang belum dipahaminya. Pesan tersebut menunjukkan bahwa kesabaran merupakan salah satu prasyarat utama dalam memperoleh ilmu. Dalam proses pendidikan, peserta didik dituntut untuk bersabar dalam memahami materi yang kompleks, sementara pendidik dituntut untuk bersabar dalam membimbing peserta didik yang memiliki kemampuan, karakter, dan latar belakang yang berbeda-beda. Tanpa kesabaran, proses komunikasi edukatif akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir juga memperlihatkan pentingnya penggunaan bahasa yang santun, sopan, dan penuh penghormatan dalam berkomunikasi. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap suatu peristiwa, dialog yang berlangsung tetap berada dalam koridor etika dan kesopanan. Tidak ditemukan ungkapan yang bersifat merendahkan, mencela, atau menyakiti pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat dalam proses pendidikan harus diselesaikan melalui komunikasi yang santun,

rasional, dan menghargai martabat setiap individu. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang harmonis dan kondusif dapat terwujud.

Di sisi lain, Nabi Khidir a.s. memberikan teladan sebagai seorang pendidik yang bijaksana dalam menyampaikan ilmu. Beliau tidak serta-merta menjelaskan hikmah di balik setiap tindakan yang dilakukan, melainkan menyesuaikan penjelasan dengan kesiapan dan kemampuan peserta didiknya. Pada akhir perjalanan, Nabi Khidir menjelaskan seluruh peristiwa yang terjadi secara sistematis dan komprehensif sehingga dapat dipahami oleh Nabi Musa a.s. Pendekatan ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus mampu memahami kondisi psikologis dan intelektual peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, Surat Al-Kahfi ayat 60–70 mengandung berbagai prinsip etika komunikasi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, seperti kerendahan hati, kesungguhan dalam belajar, kesabaran, kesantunan berbahasa, penghormatan terhadap guru, serta kebijaksanaan dalam menyampaikan ilmu. Namun demikian, fenomena pendidikan saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik pembelajaran. Masih ditemukan berbagai bentuk komunikasi yang kurang etis, baik antara peserta didik dengan pendidik maupun sebaliknya. Oleh karena itu, kajian mengenai etika komunikasi dalam pendidikan berdasarkan Surat Al-Kahfi ayat 60–70 menjadi penting untuk dilakukan guna menemukan konsep komunikasi edukatif yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Etika Komunikasi

Secara bahasa etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. (Achmad Charris Zubair, 1980: 13). Selanjutnya dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. (W.J.S Poerwadarminta, 1991: 278). Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memahami secara mendalam perkembangan anak didik mereka. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik menjadi sangat krusial karena pendidikan tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan berlangsung dalam konteks psikologi sosial, biologis, dan kultural yang kompleks (Siti Khaulah, dkk, 2025: 283). Etika mempunyai arti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban akhlak, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang

dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa bahwa etika berkaitan dengan tingkah laku manusia.

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan. (Abuddin Nata, 2010:88). Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur perilaku atau tindakan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, untuk menentukan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Selanjutnya Kata komunikasi berasal kata Latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti “dengan” dan “bersama dengan” dan *unus*, yaitu kata bilangan yang berarti “satu”. Dari kedua kata itu terbentuknya kata benda *communio* yang dalam Bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti “kebersamaan, persatuan, Persekutuan gabungan, pergaulan, hubungan. (Agus Salim, 2021: 189). Menurut Gerald R. Miller, Komunikasi terjadi Ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan dengan niat disadari untuk memengaruhi perilaku penerima

Secara istilah komunikasi menurut John R. Schemerhorn Cs adalah proses antar pribadi proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol simbol yang berarti bagi kepentingan mereka. (A.W Widjaja, 1988: 8). Sementara Onong Uchjana Effendi mengatakan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, ataupun tidak langsung secara media.

Dari pengertian tersebut di atas Onong Uchjanaemudian menyimpulkan komunikasi mencakup beberapa hal sebagai berikut yaitu:

- a. Pesan (message)
- b. Pengiriman pesan
- c. Penyampaian pesan
- d. Pemilihan sarana atau media
- e. Penerimaan pesan
- f. Respons, efek atau pengaruh. (Onong Uchjana Efendi, 1992: 45).

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses interaksi sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi menjadi sarana utama bagi individu untuk menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, serta berbagai informasi kepada orang lain. Melalui proses tersebut, terjadi pertukaran

makna yang memungkinkan terciptanya hubungan dan kerja sama antarindividu maupun kelompok..

Sementara etika komunikasi menurut Abuddin nata membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain (A.W Widjaja, 1988: 90).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa etika dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketika etika diterapkan dalam komunikasi, etika berfungsi sebagai landasan utama yang mengarahkan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Melalui etika, individu memiliki pedoman dalam menyampaikan pesan, pendapat, maupun informasi dengan cara yang sopan, santun, dan menghormati hak serta perasaan orang lain.

Etika memberikan dasar moral yang membentuk tata krama dan norma dalam berkomunikasi sehingga setiap tindakan dan ucapan dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun sosial. Dengan adanya etika, komunikasi dapat berlangsung secara efektif, harmonis, dan saling menghargai. Sebaliknya, komunikasi yang dilakukan tanpa memperhatikan nilai-nilai etika berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan merugikan pihak lain. Oleh karena itu, etika merupakan unsur penting yang harus menjadi pedoman dalam setiap proses komunikasi agar tercipta interaksi yang baik dan beradab.

2.2 Pentingnya Etika Komunikasi dalam Islam

Etika dalam proses pendidikan merupakan fondasi yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat, kondusif, dan berintegritas. Penerapan nilai-nilai etika menjadi pedoman dalam setiap interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana yang dilandasi oleh rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan. Keberadaan etika juga berperan dalam menjaga kualitas hubungan antarpihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.

Selain itu, nilai-nilai etika yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan perkembangan moral peserta didik. Sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan etika yang baik dapat menjadi teladan dalam membangun budaya belajar yang positif. Oleh karena itu, pentingnya etika dalam pembelajaran

tidak dapat diabaikan karena menjadi salah satu faktor utama dalam mewujudkan proses pendidikan yang bermakna, beradab, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang baik.

Dalam proses pembelajaran, sering kali dijumpai peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti membuat kegaduhan, berbicara sendiri, atau mengganggu teman-temannya saat kegiatan belajar berlangsung. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidik dituntut untuk tetap bersikap bijaksana, sabar, dan mengedepankan pendekatan yang santun. Teguran yang diberikan hendaknya dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, dan tidak disertai tindakan maupun ucapan yang kasar. Sikap yang penuh empati dan penghargaan akan lebih efektif dalam membimbing peserta didik untuk memperbaiki perilakunya dibandingkan dengan perlakuan yang keras, yang justru dapat menimbulkan rasa takut, penolakan, atau menjauhkan mereka dari proses pembelajaran.

Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran ayat 159 yang menjelaskan pentingnya bersikap lemah lembut dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa sikap kasar dan keras hati dapat menyebabkan orang lain menjauh, sedangkan kelembutan dan sikap memaafkan akan memperkuat hubungan serta memudahkan tercapainya tujuan bersama. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi pedoman penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membina dan mengarahkan peserta didik. Selain mengedepankan kelembutan, ayat ini juga mengajarkan pentingnya musyawarah dan pendekatan persuasif dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul selama proses pembelajaran.

Komunikasi dalam Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam. (Ahmad Ghulusy, 1987: 9)

Etika komunikasi dalam Islam merujuk pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang mengatur bagaimana umat Islam seharusnya berkomunikasi dengan sesama, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan. Etika komunikasi Islam tidak hanya terbatas pada komunikasi antar individu, tetapi juga mencakup komunikasi dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam keluarga, masyarakat, dan dunia kerja. Konsep

etika komunikasi dalam Islam bersumber dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, yang keduanya memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya umat Islam berperilaku dalam komunikasi.

2.3 Prinsip Dasar Etika dalam Komunikasi

Islam sangat menekankan pentingnya berkata benar dan menyampaikan ucapan yang baik dalam setiap bentuk komunikasi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada Q.S. An-Nisa ayat 9, yang mengajarkan agar setiap individu senantiasa menjaga tutur kata dan menyampaikan perkataan yang benar, jujur, serta membawa kebaikan bagi orang lain, Firman Allah SWT:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Ayat tersebut menegaskan pentingnya komunikasi yang dilakukan dengan penuh kepedulian, tanggung jawab, dan perhatian terhadap pihak-pihak yang membutuhkan perlindungan, seperti anak-anak, orang tua, dan kelompok yang lemah. Selain itu, ayat ini mengajarkan bahwa setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan seseorang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt., sehingga setiap bentuk komunikasi harus didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan kebijaksanaan.

Dalam perspektif etika komunikasi, ayat ini memberikan pedoman agar setiap individu senantiasa menjaga tutur kata, menghindari ucapan yang dapat menyakiti, merugikan, atau menimbulkan perselisihan, serta mengedepankan perkataan yang baik dan bermanfaat. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun hubungan yang harmonis, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai dan penuh penghormatan terhadap sesama.

Konsep tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang baik, santun, dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi. Islam mengajarkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan yang harmonis, menebarkan kebaikan, serta menjaga persaudaraan antarsesama. Oleh karena itu, setiap

individu dituntut untuk memperhatikan etika dalam berbicara agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi pihak lain.

Prinsip-prinsip etika komunikasi tersebut tercermin dalam beberapa konsep Al-Qur'an, seperti *qawlan sadīdan* yang berarti perkataan yang benar dan jujur, *qawlan ma'rūfan* yang berarti perkataan yang baik dan pantas, serta *qawlan layyinan* yang berarti perkataan yang lemah lembut dan penuh kesantunan. Ketiga prinsip ini menjadi pedoman penting dalam berkomunikasi karena mengajarkan kejujuran, kesopanan, dan kebijaksanaan dalam bertutur kata. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, komunikasi dapat berlangsung secara efektif, etis, dan mampu menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis. (M. Quraish Shihab, 1996: 296–298).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam yang tercermin melalui konsep *qawlan sadīdan*, *qawlan ma'rūfan*, dan *qawlan layyinan* menegaskan bahwa komunikasi harus dilandasi oleh kejujuran, kebaikan, dan kelembutan dalam bertutur kata. Ketiga prinsip tersebut menjadi pedoman utama dalam menjaga kualitas interaksi antarindividu agar senantiasa berlangsung secara santun dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, komunikasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis, efektif, dan penuh saling menghargai.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, penelaahan, dan analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan etika komunikasi dalam pendidikan berdasarkan perspektif Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Kahfi ayat 60–70. Melalui pendekatan kepustakaan, peneliti berupaya memahami, menginterpretasikan, dan mengungkap nilai-nilai etika komunikasi yang terkandung dalam dialog antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Kahfi ayat 60–70, yang menjadi fokus utama kajian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, kitab hadis, buku-buku tentang komunikasi dan pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta sumber akademik lainnya yang mendukung pembahasan mengenai etika komunikasi dalam Pendidikan

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memahami makna teks Al-Qur'an secara kontekstual, historis, dan substantif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai etika komunikasi yang terkandung dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. secara lebih mendalam.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip etika komunikasi dalam pendidikan yang terkandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–70. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi Islam dan pendidikan Islam, serta menjadi rujukan dalam membangun komunikasi edukatif yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dalam lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat secara luas.

4. HASIL PENELITIAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an menjadi sarana untuk memahami petunjuk Allah Swt., sedangkan mengamalkan kandungannya merupakan bentuk implementasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an beserta kandungannya merupakan kewajiban yang sangat penting bagi setiap Muslim agar memperoleh petunjuk, kebahagiaan, dan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. (M. Quraish Shihab, 2013: 45).

Berdasarkan hasil kajian terhadap Surat Al-Kahfi ayat 60–70, ditemukan sejumlah nilai etika komunikasi yang menjadi landasan dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Ayat-ayat tersebut mengisahkan perjalanan Nabi Musa a.s. dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir a.s. yang sarat dengan pelajaran mengenai sikap, perilaku, dan tata cara berkomunikasi dalam proses pendidikan. Interaksi yang berlangsung antara keduanya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang dibangun berdasarkan nilai-nilai etika, adab, dan akhlak mulia. (M. Quraish Shihab, 2013: 88-92).

4.1 Kesungguhan dan Motivasi Tinggi dalam Mencari Ilmu

Pada Surat Al-Kahfi ayat 60–64, Allah Swt. mengisahkan perjalanan Nabi Musa a.s. yang bertekad untuk menemui Nabi Khidir a.s. demi memperoleh ilmu yang belum dimilikinya. Meskipun harus menempuh perjalanan yang panjang dan menghadapi berbagai kesulitan, Nabi Musa tetap menunjukkan tekad yang kuat untuk mencapai tujuannya. Kisah ini

menggambarkan bahwa pencarian ilmu memerlukan kesungguhan, ketekunan, dan pengorbanan yang tidak sedikit. Semangat yang ditunjukkan oleh Nabi Musa a.s. menjadi teladan bagi setiap pencari ilmu agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pembelajaran. ((M. Quraish Shihab, 2012: 180-182)

Perjalanan Nabi Musa a.s. tersebut juga menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Keinginan yang kuat untuk memperoleh ilmu mendorong seseorang untuk terus belajar, mencari pengetahuan, dan mengembangkan dirinya. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar yang tinggi akan melahirkan sikap aktif, rasa ingin tahu yang besar, serta kemauan untuk terus memperbaiki kemampuan diri. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung sebagai kewajiban formal, tetapi juga menjadi kebutuhan yang disadari oleh peserta didik. ((M. Quraish Shihab, 2012: 180).

Selain itu, kesungguhan dalam menuntut ilmu turut berpengaruh terhadap kualitas komunikasi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif dalam berdialog, bertanya, mendengarkan arahan, serta menerima bimbingan dari gurunya. Hubungan komunikasi yang dibangun atas dasar semangat belajar akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif, produktif, dan bermakna. Oleh karena itu, nilai kesungguhan dan komitmen yang dicontohkan oleh Nabi Musa a.s. dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–64 menjadi salah satu prinsip penting dalam membangun etika komunikasi dalam pendidikan. (M. Quraish Shihab, 2012: 84-88)

Berdasarkan kajian terhadap Surat Al-Kahfi ayat 60–64, dapat disimpulkan bahwa kesungguhan, ketekunan, dan motivasi yang tinggi merupakan faktor penting dalam keberhasilan menuntut ilmu. Perjalanan Nabi Musa a.s. untuk menemui Nabi Khidir a.s. menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui usaha, pengorbanan, dan komitmen yang kuat. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan terbuka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, semangat mencari ilmu yang dicontohkan oleh Nabi Musa a.s. menjadi landasan penting dalam membangun etika komunikasi pendidikan yang efektif, produktif, dan bermakna.

4.2 Pentingnya Kesabaran dalam Proses Pembelajaran

Nilai etika komunikasi berikutnya yang terkandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 67–68 adalah pentingnya sikap sabar dalam proses pendidikan. Pada ayat tersebut, Nabi Khidir a.s. mengingatkan Nabi Musa a.s. bahwa beliau kemungkinan tidak akan mampu bersabar terhadap berbagai peristiwa yang akan disaksikannya karena belum memahami hakikat dan hikmah di balik peristiwa tersebut. Pernyataan Nabi Khidir ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan

prasyarat penting dalam memperoleh ilmu, terutama ketika seseorang berhadapan dengan pengetahuan yang berada di luar jangkauan pemahamannya. (M. Quraish Shihab, 2012: 183-185).

Dalam perspektif pendidikan, kesabaran merupakan fondasi utama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Proses memperoleh ilmu tidak selalu berjalan mudah dan cepat, melainkan membutuhkan waktu, ketekunan, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Peserta didik dituntut untuk bersabar dalam memahami materi yang kompleks, menerima koreksi, serta menjalani setiap tahapan pembelajaran secara bertahap hingga mencapai pemahaman yang utuh. (Abuddin Nata, 2015: 142-145).

Di sisi lain, kesabaran juga menjadi karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik menuju pemahaman yang benar. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menghadapi perbedaan kemampuan, karakter, dan tingkat pemahaman peserta didik dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Dengan adanya sikap sabar dari kedua belah pihak, komunikasi dalam proses pembelajaran akan berlangsung secara lebih efektif, harmonis, dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. (Abdul Mujib, 2014: 124-126).

Berdasarkan kajian terhadap Surat Al-Kahfi ayat 67–68, dapat disimpulkan bahwa kesabaran merupakan salah satu etika komunikasi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Kesabaran diperlukan oleh peserta didik untuk memahami ilmu secara bertahap serta menghadapi berbagai kesulitan dalam pembelajaran. Di sisi lain, pendidik juga dituntut untuk bersabar dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan karakter masing-masing. Dengan adanya sikap sabar dari kedua belah pihak, proses komunikasi dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, harmonis, serta mampu mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

4.3 Komitmen terhadap Aturan Pembelajaran

Pada Surat Al-Kahfi ayat 69–70, Nabi Musa a.s. menunjukkan sikap komitmen dan kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Nabi Khidir a.s. Setelah mendapatkan penjelasan mengenai pentingnya kesabaran, Nabi Musa a.s. menyatakan kesediaannya untuk mematuhi arahan gurunya dengan penuh kesungguhan. Hal tersebut tercermin dalam ucapannya: *“Satajidunī in syā’a Allāhu ṣābiran wa lā a’ṣī laka amrā”* yang berarti, *“Insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentang perintahmu.”* Ungkapan ini menunjukkan sikap hormat, ketaatan, dan kesungguhan seorang peserta didik dalam menerima bimbingan dari pendidiknya. (M. Quraish Shihab, 2012: 92-94).

Pernyataan Nabi Musa a.s. tersebut mengandung nilai etika komunikasi yang sangat penting, yaitu komitmen untuk mematuhi aturan dan kesepakatan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Sebelum kegiatan belajar dimulai, Nabi Khidir a.s. menetapkan syarat agar Nabi Musa tidak mengajukan pertanyaan sebelum beliau sendiri memberikan penjelasan. Kesiapan Nabi Musa untuk menerima syarat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dalam hubungan pendidikan, sikap ini mencerminkan penghormatan peserta didik terhadap otoritas dan kompetensi pendidik. (Wahbah az-Zuhaili, 2009: 318-320).

Dalam konteks pendidikan modern, kepatuhan terhadap tata tertib, prosedur pembelajaran, dan kesepakatan yang telah ditentukan merupakan bagian penting dari etika komunikasi antara peserta didik dan pendidik. Sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan aturan akan menciptakan suasana belajar yang tertib, kondusif, dan efektif. Sebaliknya, pelanggaran terhadap aturan pembelajaran dapat menghambat proses komunikasi dan mengurangi efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, nilai komitmen, ketaatan, dan tanggung jawab yang dicontohkan oleh Nabi Musa a.s. dalam Surat Al-Kahfi ayat 69–70 menjadi teladan penting dalam membangun hubungan edukatif yang harmonis dan produktif serta berlandaskan akhlak mulia. (Ramayulis, 2015: 245–247).

Berdasarkan kajian terhadap Surat Al-Kahfi ayat 69–70, dapat disimpulkan bahwa komitmen terhadap aturan pembelajaran merupakan salah satu etika komunikasi yang penting dalam pendidikan. Sikap Nabi Musa a.s. yang bersedia mematuhi ketentuan yang ditetapkan Nabi Khidir a.s. menunjukkan nilai ketaatan, disiplin, dan penghormatan kepada pendidik. Kepatuhan terhadap aturan dan kesepakatan pembelajaran menjadi faktor yang mendukung terciptanya proses belajar yang tertib, efektif, dan kondusif. Oleh karena itu, nilai komitmen dan tanggung jawab dalam pembelajaran perlu ditanamkan untuk membangun hubungan edukatif yang harmonis serta berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

4.4 Komunikasi yang Santun dan Penuh Penghormatan

Dialog yang berlangsung antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–70 mencerminkan etika komunikasi yang santun, penuh penghormatan, serta berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia. Sepanjang interaksi yang terjadi, tidak ditemukan ungkapan yang bernada kasar, merendahkan, menyalahkan, ataupun menunjukkan sikap sombong dari kedua belah pihak. Meskipun Nabi Musa a.s. merupakan seorang rasul yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah Swt., beliau tetap menampilkan sikap rendah hati dan

berkomunikasi dengan penuh kesopanan kepada Nabi Khidir a.s. sebagai sosok yang memiliki ilmu yang hendak dipelajarinya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan ilmu harus diiringi dengan kemuliaan akhlak dalam berkomunikasi. (M. Quraish Shihab, 2012: 84-85)

Kesantunan bahasa yang ditunjukkan oleh Nabi Musa a.s. terlihat dari cara beliau mengajukan permohonan, menyampaikan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap arahan yang diberikan oleh Nabi Khidir a.s. Pilihan kata yang digunakan selalu mencerminkan adab, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap lawan bicara. Sikap ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaian. Bahasa yang santun mampu menjaga hubungan yang harmonis, menghindarkan terjadinya kesalahpahaman dan menciptakan suasana yang harmonis dalam proses interaksi edukatif. (Ismail bin Umar Ibnu Katsir, 2004:180-187).

Dalam konteks pendidikan, kesantunan berbahasa merupakan salah satu unsur penting yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik. Penggunaan bahasa yang sopan, menghargai pendapat orang lain, dan mengedepankan etika dalam berkomunikasi akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, dan penuh rasa saling menghormati. Oleh karena itu, nilai kesantunan komunikasi yang dicontohkan oleh Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. menjadi teladan yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern sebagai upaya membangun hubungan edukatif yang harmonis, efektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang mulia. (Ahmad Tafsir, 2017: 112-114).

4.5 Kebijaksanaan Pendidik dalam Menetapkan Metode Pembelajaran

Surat Al-Kahfi ayat 70 menunjukkan kebijaksanaan Nabi Khidir a.s. sebagai seorang pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Sebelum memulai perjalanan bersama Nabi Musa a.s., Nabi Khidir menetapkan sebuah ketentuan agar Nabi Musa tidak mengajukan pertanyaan mengenai berbagai peristiwa yang disaksikannya sebelum beliau sendiri memberikan penjelasan. Ketentuan tersebut bukan dimaksudkan untuk membatasi rasa ingin tahu peserta didik, melainkan sebagai strategi pembelajaran yang dirancang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk mengamati, merenungkan, dan mengalami suatu peristiwa terlebih dahulu sebelum memperoleh penjelasan mengenai makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya. (M. Quraish Shihab, 2012: 93-95).

Sikap Nabi Khidir a.s. tersebut mencerminkan kompetensi pedagogis seorang pendidik yang memahami metode dan tahapan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Sebagai guru, Nabi Khidir mengetahui bahwa penjelasan yang diberikan sebelum waktunya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menghambat proses pemahaman yang utuh. Oleh karena itu, beliau memilih untuk memberikan pengalaman belajar terlebih dahulu

sebelum menyampaikan penjelasan mengenai hikmah di balik setiap peristiwa yang terjadi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh ketepatan metode yang digunakan dalam penyampaian. (Ismail bin Umar Ibnu Katsir, 2004: 186-188).

Dalam konteks pendidikan modern, nilai yang terkandung dalam ayat ini menegaskan pentingnya kemampuan pedagogis yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Guru dituntut mampu merancang strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, pendidik juga perlu memahami kapan suatu materi harus disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, dan bagaimana membimbing peserta didik agar memperoleh pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, kebijaksanaan Nabi Khidir a.s. dalam mengatur proses pembelajaran menjadi teladan penting dalam mewujudkan pendidikan yang efektif, sistematis, dan berorientasi pada perkembangan intelektual maupun karakter peserta didik. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2014: 142–145).

4.6 Dialog sebagai Sarana Pendidikan

Surat Al-Kahfi ayat 60–70 menunjukkan bahwa dialog merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang terjalin antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. tidak berlangsung secara satu arah, melainkan melalui interaksi yang dinamis berupa tanya jawab, pemberian arahan, klarifikasi, serta refleksi terhadap berbagai peristiwa yang dialami selama perjalanan. Pola komunikasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya.

Melalui dialog, peserta didik diberikan ruang untuk mengemukakan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan rasa ingin tahu terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya. Dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s., dialog menjadi sarana untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu pengetahuan yang pada awalnya sulit dipahami oleh Nabi Musa. Proses ini menunjukkan bahwa dialog bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan juga sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan. (M. Abdul Ghoffar, 2008: 188–193).

Dalam konteks pendidikan modern, dialog memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui komunikasi dua arah, hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih

terbuka, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. Oleh karena itu, dialog dapat dipandang sebagai salah satu prinsip utama dalam etika komunikasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap kritis, serta kemampuan berkomunikasi yang santun dan bertanggung jawab

Berdasarkan kajian terhadap Surat Al-Kahfi ayat 60–70, dapat disimpulkan bahwa dialog merupakan metode komunikasi yang efektif dalam proses pendidikan. Dialog memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertanya, dan memahami ilmu secara lebih mendalam. Melalui komunikasi yang terbuka dan partisipatif, hubungan antara pendidik dan peserta didik dapat terjalin secara harmonis serta mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, dialog menjadi salah satu prinsip penting dalam etika komunikasi pendidikan yang berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual, karakter, dan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

5 PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian terhadap Surat Al-Kahfi ayat 60–70, dapat disimpulkan bahwa kisah interaksi antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. mengandung nilai-nilai etika komunikasi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi: (1) kerendahan hati (*tawadhu'*) dalam menuntut ilmu, (2) kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam belajar, (3) kesabaran dalam menjalani proses pembelajaran, (4) komitmen terhadap aturan dan kesepakatan pembelajaran, (5) penggunaan bahasa yang santun dan penuh penghormatan, (6) kebijaksanaan pendidik dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran, serta (7) pentingnya dialog sebagai sarana membangun pemahaman dan interaksi edukatif. Ketujuh nilai tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar yang mendukung terciptanya komunikasi yang efektif, harmonis, dan bermakna dalam dunia pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi dan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan akhlak, dan penanaman nilai-nilai moral. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang santun, terbuka, dan penuh penghormatan akan menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi juga dari terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, nilai-nilai etika komunikasi yang terkandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–70 memiliki relevansi yang sangat kuat untuk diterapkan dalam konteks

pendidikan kontemporer. Pendidik dan peserta didik perlu menjadikan prinsip-prinsip tersebut sebagai pedoman dalam membangun interaksi yang positif, saling menghargai, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan individu yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga mampu melahirkan generasi yang berakarakter, berintegritas, dan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Haris, (2007) Pengantar Etika Islam (Sidoarjo : Al Afkar).
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014).
- Arifin, M *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 11 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017).
- Achmad Mubarak, Psikologi Qur'ani, (2001). (Jakarta:Pustaka Firdaus).
- Agus Zaenal Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etikan di Sekolah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Akhmad Muhaimin Azzel, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi.
- Danim, S. (2011). Pengantar Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- Gunawan Heri, Pendidikan Karakter Komsep dan Imlementasi, Bandung Alfabeta 2003.
- Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 5 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2004).
- Juriah dkk. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. LP2 IAIN Curup. 2020.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (TK, TP: 2011).
- M Qurisy Shihab, Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur'an, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 310.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 45.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
- Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006).
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 8 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 318–320; Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)